

Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dodi Ilham

Institut Agama Islam Negeri Palopo
gourmonde2010@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan semua bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan bangsa. Namun jika pendidikan nasional tidak dibarengi dengan nilai-nilai moral, norma dan aturan yang mengikat sebagai proses koreksi atas kemajuan pendidikan serta tantangan yang datang dari dalam maupun luar. Pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan seharusnya sesuai dengan perkembangan zaman yang berbasis kehidupan dinamis dan tidak bersifat statis menuju hakekat utama dalam pendidikan yakni memanusiaikan manusia.

Kata Kunci: pendidikan nilai

Pendahuluan

Iwan Syahril menyatakan, setidaknya ada lima prinsip utama dalam transformasi pendidikan di Indonesia yakni: *pertama*, pendidikan harus memerdekakan, ia tidak boleh memenjarakan kreativitas dan imajinasi peserta didik; *kedua*, pendidikan tidak boleh membungkam rasa ingin tahu peserta didik yang tak tersentuh oleh buku teks dan soal ujian; *ketiga* pendidikan memberi contoh konsisten implementasi tutur, tindak dan perilaku norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Ia tidak boleh memodelkan cara berbuat curang, termasuk kolusi, korupsi, maupun manipulasi karena alasan apa pun; *keempat* pendidikan harus menjadi bagian pembangunan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan tidak boleh menyemai bibit curiga, benci, dendam, dan permusuhan, baik karena suku, ras, kelas, harta, agama, antar golongan, dan antar bangsa; dan yang *kelima*, pendidikan harus menciptakan budaya belajar yang dicontohkan oleh semua para pendidik. pembelajar selalu mencari pengetahuan terkini dan terus mencari berbagai cara mengajar kreatif dan efektif.

Kelima pilar transformasi pendidikan di atas, nampaknya mampu terjawab dalam Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, memiliki orientasi tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, ketrampilan dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Kurikulum 2013 yang menggunakan filosofi “*Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan; Pendidikan adalah*

proses pewarisan dan pengembang budaya; Pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini; Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; Pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik; Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar,” mengandung makna, kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Hal ini tentunya mengisyaratkan bahwa tuntutan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia cenderung untuk memaksimalkan kesalehan dan potensi religius peserta didik demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Diskursus tentang “nilai” bukan sebuah wacana baru di dalam dunia pendidikan Indonesia. Telah banyak orang yang berbicara tentang nilai, kecenderungan ini secara global digambarkan Dedi Supriyadi dalam Mulyana sebagai sebuah titik balik dalam peradaban manusia. Bahkan di dalam bidang yang sebelumnya dianggap bebas nilai (*value free*) sekalipun, kedudukan dan peran nilai semain diangkat, sehingga hampir seluruhnya sepatutnya *“there is no such thing the so-called ‘value-free science”*.

Ilmu-ilmu sosial secara karakter, sarat akan muatan nilai yang melekat pada budaya. Bahkan hampir semua teori yang mengukur dalam bidang sosial menggunakan nilai yang dianggap sebagai ruh dari ilmu tersebut. Fritjof Capra yang menulis buku *The Turning Point*, sebagaimana dikutip oleh Dedi Supriyadi mengkritik habis paham Newtonian yang mekanistik dan eksploitatif, serta menggunakan paradigma Cartesian yang dualistik dan telah mendominasi pondasi bagi sains, teknologi, ekonomi, kedokteran bahkan psikologi modern. Menurut Capra bila kedua paradigma tersebut tetap digunakan, maka akan menimbulkan bahaya besar bagi masa depan kehidupan di bumi., ia menyatakan perlunya dikembangkan apa yang disebut sebagai “Visi Realitas Baru” berintikan pandangan hidup sistem dan keutuhan. Sehingga menurut Dedi Supriyadi, pandangan Capra merupakan titik balik dalam peradaban manusia yang mewakili tumbuhnya kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat akan nilai. Pendidikan nilai itu sendiri pada hakekatnya bertujuan untuk “memanusiakan manusia” pendidikan nilai hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab bersifat proaktif kooperatif. Dengan kata lain mewujudkan pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran umum pada satuan pendidikan yang bernaung pada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama merupakan sebuah masalah yang kompleks khususnya interelasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, mengemukakan, masalah ini mulai mendapatkan titik temu melalui *workshop* keterpaduan PAI dengan mata pelajaran lainnya yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam (Ditjen Binbaga Islam) Departemen Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 16-17 Oktober 1997. Pada masa tersebut muncul pengembangan kurikulum (terutama silabus) di SMA yang menekankan pada keterkaitan antara iman dan taqwa (*imtaq*) dengan sepuluh mata pelajaran umum. Tampilannya adalah dengan cara memasukkan aspek *imtaq* (ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis) ke dalam silabus sepuluh mata pelajaran tersebut, yang kemudian dilatihkan kepada guru-guru umum (non-agama) agar mampu melaksanakan pada kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang muncul berikutnya adalah pendidik merasa kesulitan dengan implementasi yang “terkesan dipaksakan” dan mereka khawatir, substansi dari sepuluh mata pelajaran tersebut tidak dikuasai oleh peserta didik (ketuntasan belajar tidak tercapai). Di sisi lain, Madrasah juga telah mengembangkan melalui kerjasama dengan Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti ITB dan IPB dengan memasukkan “ajaran dan nilai Islam” dalam mata pelajaran umum yang diterbitkan dalam bentuk bahan-bahan ajar. Masalah yang timbul dalam implementasi rupanya terletak pada sumber daya manusia (SDM) pendidik itu sendiri yang secara profesional tidak disiapkan untuk kesana. Guru mata pelajaran non-agama dipaksakan untuk mempelajari dan menguasai nilai-nilai ajaran Islam dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dipaksa untuk menguasai mata pelajaran non-agama.

Gagasan Pendidikan Nilai

Kuperman menyatakan bahwa nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Hal ini menurut Kuperman memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Walaupun nilai juga ditafsirkan sebagai sebuah kecenderungan perilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh Kurt Baier, tetapi nilai tersebut berawal dari gejala-gejala psikologis yakni hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.

Frankl sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana menyatakan, nilai berada di dalam benak orang. Pendapat ini dikuatkan oleh Smith and Jones dalam bukunya *Philosophy of Mind* menyatakan keyakinan (beliefs), kehendak (desires), perasaan atau pengindraan (sensation) dan pemikiran (thoughts), berada dalam struktur kerja benak (mind), sehingga peserta didik mengalami kesadaran melalui pengalaman-pengalaman konkrit mendidik yang langsung dirasakannya di sekolah.

Secara rinci, pendidikan dan nilai mempunyai definisi yang berbeda, namun demikian, apabila disatukan akan muncul sebuah definisi tentang pendidikan nilai. Hal ini berarti pendidikan memicu banyak arti dan pengertian. SastraPrateja sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak memberikan definisi tentang pendidikan nilai yaitu penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan Mardimadja mendefinisikan sebagai bantuan

terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Meskipun demikian, penulis berpendapat, pendidikan nilai merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri, sehingga dalam setiap proses pembelajaran akan muncul dengan sendirinya, sebab pendidikan nilai adalah nilai pendidikan.

Pendidikan nilai terintegrasi dalam setiap lini pembelajaran tanpa membedakan antara pembelajaran mata pelajaran umum (sains dan sosial) atau mata pelajaran agama. Meskipun demikian, Mastuhu dalam bukunya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* menyatakan, ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi “ilmu agama” dan “ilmu umum” sehingga terjadi adanya sistem “pendidikan agama” dan “pendidikan umum” yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “pendidikan tradisional” untuk yang pertama dan “pendidikan modern” untuk yang kedua. Lebih lanjut, Mastuhu menyatakan, usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Hal ini tidak berarti pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensif, akan tetapi upaya mencari paradigma baru dalam pendidikan Islam, harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar ajaran Islam yang strategis, proaktif, dan atisipatif.

Pendidikan nilai menurut Rohmat Mulyana mencakup keseluruhan aspek pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak secara konsisten. Lebih lanjut Mulyana menyatakan, secara khusus, pendidikan nilai ditujukan untuk: menerapkan pembentukan nilai kepada anak; menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan di Indonesia menurut Soedijarto selalu menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misi utamanya, atau dengan kata lain pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan moral yang dalam bahasa Martin Bubber dikenal dengan istilah “Pendidikan Karakter”. Berangkat dari cara pandang tentang kedudukan pendidikan dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa, dan pendidikan nasional dirancang sebagai pendidikan moral, maka layak untuk dikatakan, upaya negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan bangsanya dilandasi dengan nilai-nilai luhur agama untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilaksanakan melalui berbagai metode maupun media pembelajaran yang efektif. Kompetensi moral akademik sebagaimana dinyatakan oleh Daulay, seorang pendidik bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga bertugas mentransfer nilai (*transfer of value*), yang berarti ranah kognitif bukan satu-satunya tujuan utama dalam pembelajaran, ranah afektif juga memiliki peran penting dengan cara mengisi peserta didik dengan kesiapan mental dan budi luhur. Singkatnya, seorang pendidik harus mampu mentransfer energi positif di dalam dirinya kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyukseskan pendidikan di Indonesia. Penanaman nilai ajaran agama Islam perlu dilaksanakan secara optimal kepada peserta didik agar mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Dengan memanfaatkan

berbagai media dan metode yang ada, maka diharapkan *out put* yang dihasilkan sanggup memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar tentang ajaran Islam. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan nilai khususnya nilai-nilai keagamaan di dalam disiplin-disiplin ilmu mata pelajaran umum. Sementara itu, Mulyana berpendapat, nilai memiliki kedudukan di dalam disiplin ilmu tersebut dengan melihat pada dua sudut yakni: *Pertama; meta-analisis*, upaya mengkritisi kebenaran yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan filsafat berdasarkan pertimbangan spektrum nilai agama dan budaya, yang bermuara pada pemahaman hakekat manusia yang ditelaah dari sudut pandang filsafat dan keyakinan bangsa. *Kedua; par excellence*, yakni upaya pemanfaatan nilai-nilai unggul dalam disiplin ilmu lain (IPA, IPS, Humaniora, dan ilmu Agama) untuk kebutuhan tindakan-tindakan penyadaran nilai hal ini berujung pada penyadaran nilai pada peserta didik dapat dilakukan secara optimal.

Setidaknya menurut Mulyana, ada 3 landasan yang harus dipahami dalam menggagas pendidikan nilai sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Sebagian besar filosof menganggap bahwa manusia adalah hewan yang dapat didik (*animal eadendum*), dan adapula yang berpendapat bahwa hakekat manusia justru terletak pada semangat spiritualnya dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan, yang dalam puncak kehakikiannya adalah manusia yang beragama. Phenix dalam bukunya *Realms of Meaning* sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana mengungkapkan, terdapat dua langkah penting dalam mengungkap hakekat manusia. *Pertama* adalah mengidentifikasi interpretasi wilayah kajian ilmu Kimia, Fisika, Biologi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Linguistik, Geografi, Seni, Moral, Sejarah dan Teologi dalam menjelaskan hakekat manusia. *Kedua*, melakukan rekonstruksi pengertian tentang hakekat manusia berdasarkan sejumlah tafsiran yang diajukan ahli dari berbagai disiplin ilmu, yang pada akhir analisisnya Phenix mengambil suatu kesimpulan bahwa hakekat manusia terletak daam dunia kehidupan makna-makna.

Berdasarkan asumsi bahwa makna memiliki kesejajaran arti dengan nilai, maka landasan filosofis pendidikan nilai yang dapat ditegakkan pada dua kemungkinan posisi, yaitu: *Pertama*, filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakekat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran, karena nilai adalah esensi hakekat manusia yang dapat mewakili semua pandangan. *Kedua*, filsafat pendidikan nilai berlaku selektif terhadap kebenaran hakekat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu, karena nilai selain sebagai esensi hakekat manusia juga menyangkut substansi kebenarannya yang dapat berlaku kontekstual dan situasional.

2. Landasan Psikologis

Pendidikan nilai dari sudut pandang psikologis selalu menelaah manusia sebagai seorang individu yang tampil secara unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari segi mental dan perilakunya yang pada hakekatnya berimplikasi pada asumsi psikologis berikutnya yakni tidak ada seorang pun anak manusia yang sama persis dengan anak manusia lainnya. Psikologi selalu mencoba menarik batas-batas kemiripan melalui kaidah-kaidah perkembangan mental

manusia beserta ciri-ciri perilakunya. Psikologi juga memahami bahwa motivasi sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku atau tindakan tertentu dalam diri manusia, sebagaimana dibahasakan oleh Kretch sebagai kekuatan psikis yang mendorong seseorang dalam memulai sesuatu, bertindak, atau mempertahankan perilakunya. Sekaitan dengan pendidikan nilai, motivasi dipandang mampu menunjukkan dorongan-dorongan psikologis dan membawa manusia bergerak secara dinamis dalam suatu kontinum yang menempatkan nilai pada ujung pertimbangan psikologis. Implikasinya adalah pendidikan nilai harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebajikan, dan estetika, dan harus berlangsung secara kontinyu dan terinternalisasi pada diri peserta didik.

3. Landasan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa ada keterlibatan orang lain disekelilingnya, atau melibatkan orang lain. Manusia dituntut untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan masyarakatnya (*homo concors*) dan secara mutlak tidak mementingkan dirinya sendiri (*absolute egoism*) atau juga mementingkan orang lain (*absolute altruism*). Durkheim sebagaimana dikutip oleh Mulyana menyatakan bahwa kedua karakteristik ini merupakan batas ideal yang tidak pernah dicapai dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan nilai dalam ranah sosial sebagai sebuah proses penyadaran bagi peserta didik, harus dirancang dengan mengangkat nilai-nilai kehidupan sosial yang aktual dan kontekstual. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk memeriksa, mempertimbangkan, dan membuat keputusan atas isu-isu sosial serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

4. Landasan Estetik

Manusia sebagai makhluk estetika (memiliki cita rasa keindahan) harus berkembang sesuai dengan potensi-potensinya dalam menilai obyek-obyek yang memiliki nilai seni atau dalam menuangkan karya seni. Pada tingkatan tertentu, cita rasa estetika akan berkembang secara subyektif, dalam arti setiap orang dapat mengekspresikan kualitas dan intensitas keindahan yang berbeda.

Maxine Greener sebagaimana dikutip oleh Mulyana menyatakan, nilai estetika perlu dibelajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui bagaimana cara belajar yang bermakna. Sehingga, baik pendidik dan peserta didik melibatkan proses pemahaman rasa, pilihan pribadi, dan tatanan bentuk yang erat kaitannya dengan karakteristik estetika. Greene menggarisbawahi pentingnya *vital center*, yakni suatu titik ketika proses belajardiperlakukan sebagai ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaan timbangan rasa secara optimal.

Pendidikan Nasional

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya

cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Defenisi di atas memberi penegasan bahwa: *Pertama*, usaha yang tidak terencana, apalagi tidak disengaja, bukanlah pendidikan. *Kedua*, pencipta suasana belajar dan upaya membelajarkan peserta didik merupakan *key concept* dari aktivitas pendidikan. *Ketiga*, aktivitas yang disadari dan rencanakan tersebut harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. *Keempat*, aspek-aspek yang tercakup dalam potensi diri peserta didik meliputi dimensi: spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan praktis.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (civil society). Masyarakat baru yang bersifat pluralistik yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah.

Pendidikan di masa depan harus mampu mempercepat terbentuknya tatanan masyarakat yang *Pertama*, menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta pemantapan kehidupan demokrasi di semua bidang kehidupan. *Kedua*, tertib sadar hukum, memiliki budaya malu, dan mampu menciptakan keteladanan. *Ketiga*, memiliki rasa percaya diri, mandiri dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam memacu keunggulan bangsa dalam kerangka persaingan dunia.

Adanya tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, maka diberlakukan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan-tujuan tersebut dapat dipantau sejak anak atau seseorang

memulai pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa pendidikan. Mencermati pendidikan nasional yang ada di Indonesia menggunakan sistem pendidikan yang diberikan dengan memberikan pembelajaran atau mengajarkan materi tertentu, dan pada akhir materi akan diberikan suatu penilaian untuk mengukur kemampuan siswa. Dengan adanya penilaian maka dapat dipantau seberapa besar kemajuan, kemampuan dan tingkat pemahaman dari peserta didik. Salah satunya yang selalu dijadikan penilaian dari pendidikan nasional Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN). Namun, sebenarnya dengan Ujian Nasional belum dapat dijadikan sebagai cara untuk mengukur tujuan pendidikan lainnya, seperti membentuk akhlak, spiritual keagamaan, kepribadian, dan lain-lain. Dengan ujian nasional di akhir pendidikan, yang dapat dinilai hanyalah yang berhubungan dengan penyampaian materi selama masa pendidikan saja, bukan karakter kepribadian.

Bentuk Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

1. Pendidikan Nilai dalam IPA dan Matematika

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki cara kerja yang berbeda, tetapi keduanya berkembang pada wilayah proposisi, teori dan dalil yang memiliki kebenaran pasti. Kedua mata pelajaran tersebut sering disebut sebagai (*science*). Secara ideal, pembelajaran IPA dan Matematika mesti mengembangkan kognisi, efeksi, dan psikomotor sebagai komponen esensial. Pengembangan nilai dan etika pada kedua mata pelajaran ini tidak tepat jika hanya diposisikan sebagai komponen krusial, atau sebagai kurikulum tersembunyi. Pembelajaran IPA dan Matematika sebaiknya diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang berdiversifikasi yakni dengan membangkitkan peserta didik agar memiliki dorongan untuk tahu dan paham, memiliki kemampuan mengumpulkan data, menemukan makna, berpikir logis, memilih alternatif pilihan beserta akibatnya, memahami manusia pada posisi yang manusiawi, dan menghargai perbedaan pendapat.

a. Materi Esensial

Secara garis besar, pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran IPA dan Matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Materi Esensial IPA dan Matematika

Nilai dalam Cakupan Luas	Tujuan Kurikulum
Nalar Rasional	Untuk memahami logika IPA dan Matematika serta menggunakan konsep angka-angka
Logika Sebab-Akibat	Untuk menilai hubungan antara peristiwa yang mendahului dengan peristiwa berikutnya, serta implikasinya bagi pengawasan terhadap sebab-akibat yang muncul

IPA dan Matematika sebagai cara meningkatkan kehidupan masyarakat	Untuk menilai penggunaan IPA dan Matematika dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat
Modernisasi dan Teknologi	Untuk menyiapkan peserta didik agar memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kerja dan perkembangan teknologi

Pembelajaran IPA dan Matematika tidak menempatkan substansi materi keduanya sebagai akhir dari proses pembelajaran. Brameld dalam Mulyana menyatakan *education as power*, menekankan pentingnya pendidikan mengembangkan nilai agar peserta didik mampu berpikir, bertindak dan bersikap lebih matang. Sebaliknya, apabila pembelajaran IPA dan Matematika hanya mengutamakan substansi materi, akan berpotensi melahirkan arogansi keilmuan dan memperlebar celah antara intelektual dan moral.

b. Alternatif Pendekatan

Secara strategis, pendidikan nilai melalui IPA dan Matematika perlu diperluas dan diperkaya, serta aktifitas pembelajaran perlu diarahkan ada pemahaman Alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Eksperimental dan Partisipatory
- 2) Pendekatan Integral
- 3) Strategi Belajar Tindakan

c. Prinsip Penilaian

Mulyana berpendapat bahwa setidaknya ada tiga prinsip yang harus dijadikan acuan dalam mengembangkan sistem penilaian pada diri peserta didik. Ketiga penilaian tersebut adalah:

- 1) Peserta didik maupun pendidik harus secara aktif mengevaluasi kemajuan belajar. Melalui prinsip ini, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk ikut mengembangkan cara belajar yang dilakukan, mengkonstruksi pandangannya tentang dunia secara personal, dan melakukan cara berpikir kreatif dan kritis dalam memutuskan suatu masalah.
- 2) Fokus penilaian harus diarahkan pada pengukuran kemajuan yang dialami peserta didik serta pada ketersediaan informasi bagi kemajuan belajar berikutnya.
- 3) Penilaian harus dilakukan sesering mungkin dalam situasi yang benar-benar nyata dan asli.

2. Pendidikan Nilai dalam IPS dan Humaniora

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Humaniora merupakan dua bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu

yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Penyerapan nilai melalui IPS dan Humaniora sering dihadapkan pada persoalan dinamika dan probabilitas nilai yang berubah-ubah bukan pada masalah jarak antara nilai dengan topik kajian seperti yang dialami dalam IPA dan Matematika. Dasar pemikiran yang melandasi pengembangan pendidikan nilai yang terintegrasi dengan IPS dan Humaniora yaitu sebagai berikut:

- a. IPS dan Humaniora tidak hanya milik kelompok elite ilmuwan tetapi juga melibatkan masyarakat luas sebagai pendukung, bahkan pengguna. Hal ini dianggap penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya bagi mereka yang mempelajari mata pelajaran tersebut.
- b. IPS dan Humaniora memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kepribadian manusia yang tidak didapatkan hanya melalui pembelajaran konseptual semata. Sebab tujuannya di arahkan pada perolehan sikap ilmiah dan sikap kritis serta kemampuan membangun hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan secara sehat dan harmonis.
- c. Pembelajaran IPS dan Humaniora harus menyetengahkan kebebasan penilaian dan pengungkapan gagasan agar peserta didik mampu bekerja dan belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif.

1) Materi Esensial

Secara garis besar, pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran IPA dan Matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Materi Esensial IPS dan Humaniora

Nilai dalam Cakupan Luas	Tujuan Kurikulum
Persamaan dan keadilan sosial	Untuk menanamkan rasa kejujuran dan persamaan kesempatan
Tanggung jawab sebagai warga dan komitmen sosial	Untuk mengembangkan kemampuan mengenal kehidupan suatu masyarakat dan menyadari saling ketergantungan kehidupan sosial
Penghargaan terhadap warisan bahasa nasional	Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kebanggaan terhadap aspek aspek bangsa yang unggul
Tanggung jawab lingkungan	Untuk mengembangkan pemahaman tentang saling ketergantungan manusia dengan lingkungan dan kebutuhan untuk melindungi warisan bangsa

Kesehatan	Untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan pencegahan terhadap penyakit
Kecermatan dalam menggunakan uang	Untuk mengembangkan kepedulian terhadap urusan uang dan pengetahuan tentang penggunaan uang secara bijaksana

Aspek nilai yang muncul kemudian di dalam pembelajaran nilai melalui IPS dan Humaniora serta penggunaannya suatu upaya integral. Sehingga tujuan, media, metode, dan alat evaluasi yang diprediksi efektif dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran dari peserta didik.

2) Pengembangan Metode

Dalam pengembangan metode ada lima prinsip yang harus dipenuhi agar keefektifan dapat terpenuhi, yakni sebagai berikut:

- a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pengarahan, dan evaluasi belajar.
- b) Mengidentifikasi dan membangun minat dan pengalaman peserta didik.
- c) Mengaitkan pengetahuan teoretik dengan praktik, nilai sosial, pengalaman di sekolah dan materi pelajaran lain.
- d) Mendorong peserta didik mengungkapkan dan mendiskusikan keyakinan-keyakinan ilmiahnya dengan teman sebaya, pendidik, atau orang lain yang berkompeten.
- e) Menyediakan lingkungan agar peserta didik dapat mengekspresikan dirinya, menemukan bantuan ketika menghadapi persoalan belajar, mencoba sejumlah keterampilan dan pemecahan, serta belajar dari kegagalan dan keberhasilannya.

3. Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. muatan mata pelajaran PAI yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan pengembangan moral beragama peserta didik. Hal ini sekaligus berimplikasi pada penyadaran nilai-nilai keagamaan.

1) Dasar Pemikiran

Dalam perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (theistik), sehingga pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan menghasilkan cipta, karya, rasa, dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

Apabila hal ini dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, dalam mencapai manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.

2) Materi Esensial

Secara garis besar, pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Materi Esensial Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam Cakupan Luas	Tujuan Kurikulum
Keimanan dan ketakwaan (akidah)	Untuk memperkokoh akidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik.
Kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum (syariat)	Untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindarkan.
Etika dan moral beragama (akhlak)	Untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam dan Tuhannya.

4. Pendidikan Nilai dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler pada sekolah atau madrasah muncul sebagai sebuah wahana yang memiliki keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas merupakan proses penyadaran nilai, yang pada akhirnya sampai kepada internalisasi nilai itu sendiri.

1) Dasar Pemikiran

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Secara yuridis, diatur dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Salah satunya dalam Bab V Pasal 9 ayat 2 yang berbunyi:

Pada tengah semester 1 dan 2, sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas, atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.

Semua kegiatan tersebut yang dicontohkan dalam undang-undang di atas, berperan sebagai proses penyadaran nilai atau lazim disebut sebagai pendidikan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2) Materi Esensial

Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana menyatakan bahwa materi esensial dalam ranah pembelajaran ekstrakurikuler mencakup tiga hal yakni sebagai berikut:

- a) Pendidikan nilai sebagai *cara* yang terencana yang melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif.
- b) Pendidikan nilai sebagai *situasi* yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik.
- c) Pendidikan nilai adalah *peristiwa* seketika yang dialami peserta didik, artinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, berlangsung sejumlah pendidikan nilai secara sporadis, seketika, sukarela, dan spontanitas, tanpa direncanakan sebelumnya.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan semua bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan bangsa. Namun jika pendidikan nasional tidak dibarengi dengan nilai-nilai moral, norma dan aturan yang mengikat sebagai proses koreksi atas kemajuan pendidikan serta tantangan yang datang dari dalam maupun luar.

Pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan seharusnya sesuai dengan perkembangan zaman yang berbasis kehidupan dinamis dan tidak bersifat statis menuju hakekat utama dalam pendidikan yakni memanusiakan manusia.

References

- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Madjid, Nurcholis. "Pengantar", dalam A. Malik Fadjar. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- , Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. I; Jakarta, Paramadina, 2000.
- Mappanganro. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Cet. II; Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994.
- Maksum, Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Edisi 1, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Cet. 2: Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kejuruan, <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2013/06/Salinan-Permendikbud-No.-69-th-2013-ttg-KD-dan-Struktur-Kurikulum-SMA-MA.zip> (File diunduh tanggal 15 September 2013).
- Raehang. Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari. Tesis. Program Pascasarjana UIN Aluddin Makassar, 2006.
- Soedijarto, Beberapa Catatan terhadap Pendidikan Moral dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional (Sebuah Renungan Analitik) dalam Mereka Bicara Tentang Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sulistiyaningsih, Tri. Membangun Kesalehan Intelektual dan Menjadi Intelektual Produktif, <http://pemerintahan.umm.ac.id/id/umm-news-3659-salam--prodip-news-membangun-kesalehan-intelektual--dan-menjadi-intelektual-produktif.html> (laman diakses tanggal 15 September 2013)
- Syahril, Iwan. Proklamasi dan Transformasi Pendidikan di Indonesia Abad 21, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/18/proklamasi-dan-transformasi-pendidikan-indonesia-abad-ke-21-585038.html> (laman diakses tanggal 15 September 2016).